



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 272-284

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

Muhammad Aldiansyah Ibrahim^{1✉}, Marsuki Iswandi², Lukman Yunus³

Universitas Halu Oleo, Kendari

Email: muh.aldiansyah.ibrahim@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui alasan petani berusahatani kelapa sawit di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur, (2) mengetahui kelayakan finansial usahatani kelapa sawit di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Kecamatan Lambandia 114 KK. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan Teknik *stratified random sampling* berdasarkan umur tanaman kelapa sawit yaitu 0 tahun – 15 tahun, sehingga jumlah responden seluruhnya sebanyak 32 orang. Analisis data menggunakan beberapa kriteria kelayakan finansial yang meliputi *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), dan Analisis Sensitivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan petani berusahatani kelapa sawit di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur diantaranya dari segi aspek teknis, aspek ekonomis, dan aspek sosial. Kemudian usahatani kelapa sawit di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur layak diusahakan dan menguntungkan secara finansial berdasarkan hasil analisis yaitu: (a) nilai Net Present Value (NPV) positif pada *discount factor* 12% yaitu sebesar Rp 69.360.643,-, (b) Nilai NBCR > 1 yaitu sebesar 2,17, sedangkan (c) Nilai IRR yaitu 24,62%.

Kata Kunci: *Kelayakan Finansial, Usahatani, Kelapa Sawit*

Abstract

This research aims to: (1) find out the reason why farmers try to plant oil palm in Lambandia District, East Kolaka Regency, (2) determine the financial feasibility of oil palm farming in Lambandia District, East Kolaka Regency. The population in this study were oil palm farmers in Lambandia District with 114 families. The research sample was determined using a stratified random sampling technique based on the age of the oil palm plant, namely 0 years – 15 years, so that the total number of respondents was 32 people. Data analysis uses several financial feasibility criteria including Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR), and Sensitivity Analysis. The research results show that the reasons for trying to plan oil palm in Lambandia District, East Kolaka Regency include technical aspects, economic aspects and social aspects. Then oil palm farming in Lambandia District, East Kolaka Regency is feasible and financially profitable based on the results of the analysis, namely: (a) positive Net Present Value (NPV) at a discount factor of 12%, namely IDR 69,360,643,- , (b) NBCR value > 1, namely 2.17, while (c) IRR value, namely 24,62 %.

Keywords: *Financial Feasibility, Farming, Palm Oil*

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat menyediakan bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan ekspor CPO yang menghasilkan devisa. Dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca seperti (CO₂), dan mampu menghasilkan O₂ atau jasa lingkungan lainnya seperti konservasi biodiversity atau eko-wisata. Selain itu tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk negeri, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Putri *et al.*, 2021).

Dalam industri kelapa sawit, petani kelapa sawit adalah petani yang harus mendapat perhatian serius. Keberadaannya yang berada paling ujung rantai supply menjadikan petani kelapa sawit sebagai pihak yang paling rentan. Di Indonesia, secara umum petani kelapa sawit menguasai setidaknya 42% dari total luas lahan perkebunan kelapa sawit, atau sekitar 4,5 juta Ha. Dari luas tersebut, sekitar 79% adalah dalam penguasaan dan pengelolaan petani kelapa sawit atau petani mandiri, dengan luas 3,4 juta Ha (Putri *et al.*, 2021).

Kelapa sawit merupakan komoditas tanaman pertanian yang hampir diusahakan di seluruh provinsi di Indonesia saat ini dan sebagian besar masyarakat berkecimpung dalam agribisnis kelapa sawit karena tingkat keuntungan yang cukup tinggi. Provinsi Sulawesi

Tenggara merupakan salah satu daerah yang menjadi pusat pertanian kelapa sawit. Berdasarkan data BPS tahun 2021 tercatat produksi kelapa sawit mencapai 5.451 ton dari luas areal perkebunan kelapa sawit 9.303 Ha. Kabupaten Kolaka timur merupakan salah satu daerah produsen kelapa sawit di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan tanaman penghasil kelapa sawit terbesar ketiga sebanyak 737 ton dengan luas areal seluas 560 ha setelah Kabupaten Kolaka dan Konawe. Dari data tersebut dapat diketahui tingkat produktivitas tanaman kelapa sawit di Kabupaten Kolaka timur sebesar 1,317 ton/ha (BPS Sulawesi Tenggara, 2021).

Kecamatan Lambandia merupakan kecamatan yang mayoritas penduduknya mengusahakan usahatani kelapa sawit. Usahatani kelapa sawit merupakan usaha jangka panjang yang membutuhkan modal serta investasi yang besar dalam pengusahaannya dan biaya operasional yang besar dalam pengelolaannya serta para petani dalam kecamatan tersebut tidak terlalu rinci dalam perhitungan penerimaan dan biaya karena petani pada umumnya tidak memiliki catatan usaha tani yang memadai. Maka dari itu perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui kelayakan finansial usahatani kelapa sawit di daerah tersebut untuk menguji apakah usahatani tersebut menguntungkan (layak) atau tidak menguntungkan (tidak layak) untuk diusahakan.

Berdasarkan uraian latar belakang maka perlu dilakukan penelitian tentang "Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur" yang bertujuan pertama untuk mengetahui Alasan petani berusahatani kelapa sawit di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur, dan tujuan ke dua untuk mengetahui Kelayakan finansial usahatani kelapa sawit di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur Provinsi Sulawesi Tenggara, Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

1. Kecamatan Lambandia merupakan salah satu wilayah sentra produksi kelapa sawit di Kabupaten Kolaka Timur.
2. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit yaitu sebanyak 114 KK.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Kecamatan Lambandia 114 KK. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *Stratified Random Sampling* berdasarkan umur tanaman kelapa sawit yang diusahakan yaitu 0 tahun sampai 15 tahun. Jumlah responden pada masing-masing umur tanaman kelapa sawit tersebut sebanyak 2

orang, sehingga jumlah responden seluruhnya sebanyak 32 orang. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Net Present Value* (NPV)

Rumus yang digunakan dalam penghitungan NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

2. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Rumus untuk perhitungan Net B/C adalah sebagai berikut :

$$\text{Net B/C} = \frac{NPV (+)}{NPV (-)}$$

Jika :

- Net B / C > 1, maka investasi usahatani kelapa sawit menguntungkan dan layak untuk dilaksanakan
- Net B / C = 1, maka investasi usahatani kelapa sawit tidak menguntungkan dan tidak merugikan
- Net B / C < 1, maka investasi usahatani kelapa sawit tidak layak untuk dilaksanakan karena hanya akan mendatangkan kerugian (Sirajuddin, 2013).

3. *Internal Rate of Return* (IRR)

Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$IRR = i1 + \frac{NPV}{NPV1 - NPV2} (i2 - i1)$$

4. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui kepekaan usahatani kelapa sawit terhadap perubahan yang terjadi. Angka yang diambil untuk mengukur tingkat kepekaan usahatani kelapa sawit yaitu 12%, angka ini diperoleh dari suku bunga bank yang berlaku di Sulawesi Tenggara pada saat penelitian ini dilakukan. Adapun variabel yang diamati adalah perubahan naik turunnya harga pupuk, harga kelapa sawit, produksi kelapa sawit dan jika terjadi ketiganya yang dikondisikan sebagai berikut:

- a) Harga pupuk naik 12%
- b) Harga kelapa sawit turun 12%
- c) Produksi kelapa sawit turun 12%, dan jika terjadi ketiganya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden Petani Kelapa Sawit

1. Umur

Menurut Ranti *dalam* (Cepriadi dan Yulida, 2012), usia produktif berkisar antara 15-54. Petani yang memiliki umur produktif tentunya mempunyai kemampuan yang lebih baik jika dibandingkan dengan petani yang memiliki umur tidak produktif dalam proses kegiatan usahatani yang dijalankan, lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan dan biasanya lebih berani menanggung resiko, selain itu akan lebih baik dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan berusahatani.

Tabel 1. Keadaan Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Lambandia Tahun 2023

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	(0 – 14)	-	-
2.	(15 – 54)	22	68,75
3.	(> 54)	10	31,25
	Jumlah	32	100,00

Tabel 1. menunjukkan bahwa umur petani responden di Kecamatan Lambandia secara umum berada pada kisaran umur produktif yaitu sebanyak 22 jiwa atau 68,75 %. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani responden berada pada kisaran produktif sehingga petani responden mampu bekerja secara optimal khususnya dalam pengembangan usahatani kelapa sawit.

2. Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah serangkaian pembelajaran agar mampu mengerti, memahami serta menciptakan manusia untuk semakin kritis dalam berfikir (Dwiyanti, et al., 2021). Tingkat pendidikan yang diterima petani pada umumnya akan mempengaruhi cara berfikir dan bertindak dalam setiap kegiatan usahatani kelapa sawit, karena tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang akan membantu untuk berfikir lebih luas dan penuh dengan pertimbangan.

Tabel 2. Keadaan Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan

Lambandia Tahun 2023			
No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	2	6,25
2.	Tamat SD	22	68,75
3.	Tamat SMP	2	6,25
4.	Tamat SMA	4	12,5
5.	Diploma/Sarjana	2	6,25
Jumlah		32	100,00

Tabel 2. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden di Kecamatan Lambandia yang terbanyak berada pada tamatan SD yaitu sebanyak 22 jiwa atau 68,75 %. Dengan demikian bahwa petani responden di Kecamatan Lambandia tergolong dalam tingkat pendidikan yang masih rendah.

3. Pengalaman Berusahatani Kelapa Sawit

Soeharjo dan Patong (1984), menjelaskan bahwa pengalaman usahatani merupakan lamanya seseorang melakukan aktivitas usahatani. Lebih lanjut Soeharjo dan Patong (1984), membagi pengalaman berusahatani menjadi 3 yakni cukup berpengalaman (5-10 tahun), berpengalaman (>10 tahun) dan kurang berpengalaman (<5 tahun).

Tabel 3. Keadaan Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Kecamatan Lambandia Tahun 2023

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	< 5	4	12,5
2.	5 – 10	15	46,87
3.	> 10	13	40,62
Jumlah		32	100,00

Tabel 3. menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani kelapa sawit di Kecamatan Lambandia dapat dikategorikan sebagian besar cukup berpengalaman berpengalaman (5 – 10) tahun yaitu sebanyak 15 jiwa atau 46,87 % dan petani responden yang berpengalaman (> 10) tahun yaitu sebanyak 13 jiwa atau 40,62 %, sedangkan petani responden yang kurang berpengalaman (< 5) tahun sebanyak 4 jiwa atau 12,5 %. Hal ini diharapkan agar petani mampu mengambil keputusan yang efektif dan terampil dalam mengelola usahatani kelapa sawit. Sejalan dengan penelitian Welang (2016), bahwa lamanya seorang petani dalam

berusahatani membentuk mereka menjadi lebih berpengalaman dan memiliki banyak pengetahuan terutama tentang usahatani yang dikelolanya.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan anggota keluarga responden yang menjadi tanggung jawab penuh yang tinggal pada satu rumah dan masih dibiayai dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai kepala keluarga petani senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya.

Tabel 4. Keadaan Petani Kelapa Sawit Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Lambandia Tahun 2023

No.	Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	< 4	22	68,75
2.	4 – 6	8	25
3.	> 6	2	6,25
	Jumlah	32	100,00

Tabel 4. menunjukkan bahwa tanggungan keluarga petani responden di Kecamatan Lambandia yang paling banyak adalah tanggungan (< 4) jiwa yang berjumlah 22 jiwa atau 68,75 %. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga (>6 jiwa) menempati urutan terkecil yaitu berjumlah 2 jiwa atau 6,25 %. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga di Kecamatan Lambandia tergolong dalam keluarga kecil. Dengan kategori demikian maka anggota keluarga yang berada pada usia produktif dapat dijadikan sebagai sumber daya yang dapat membantu dalam proses pengelolaan usahatani kelapa sawit. Menurut Tohir (1991), bahwa jumlah tanggungan keluarga dibagi 3 golongan yakni apabila terdapat kurang dari 4 jiwa jumlah anggota keluarga maka dikatakan keluarga kecil, (4 – 6 jiwa) dikatakan sebagai keluarga sedang dan diatas 6 jiwa adalah keluarga besar.

Alasan Petani Berusahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

Ada beberapa alasan petani berusahatani kelapa sawit di Kecamatan Lambandia diantaranya merupakan alasan agronomis berupa perawatan tanaman kelapa sawit cenderung lebih mudah, alasan ekonomi berupa harga jual relatif cukup meningkat, produksi semakin tinggi dan tingkat keuntungan yang cukup tinggi, serta alasan sosial berupa melihat keberhasilan petani lainnya, ikut-ikutan dan keyakinan sendiri.

Berikut merupakan alasan petani mengusahakan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Lambandia dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Alasan Petani Berusahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

No.	Alasan Petani	Jumlah	
		Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Aspek Teknis		
-	Perawatan tanaman kelapa sawit lebih mudah	27	84,37
-	Pengendalian hama dan penyakit lebih mudah	27	84,37
2.	Aspek Ekonomi		
-	Harga jual relatif cukup meningkat	32	100,00
-	Produksi semakin tinggi	32	100,00
-	Tingkat keuntungan cukup tinggi	32	100,00
3.	Aspek Sosial		
-	Melihat keberhasilan petani lain	22	68,75
-	Ikut-ikutan	16	50,00
-	Keyakinan sendiri	10	31,25

Tabel 5. menunjukkan bahwa alasan utama yang mempengaruhi petani berusahatani kelapa sawit yaitu dari segi aspek ekonomi yakni harga jual relatif cukup meningkat, produksi kelapa sawit semakin tinggi, dan tingkat keuntungan cukup tinggi (100%) atau sebanyak 32 orang.

Menurut pendapat salah seorang petani responden Bapak H. Nuhung berdasarkan hasil wawancara mengemukakan bahwa. Tanaman kelapa sawit itu perawatannya sama hama nya lebih mudah nak dikendalikan, tidak harusji selalu di semprot pestisida dibanding dengan tanaman coklat (kakao) susah perawatannya, belum selesai kita basmi hama yang satu muncul lagi penyakit busuk buah belum lagi yang lain, soalnya bukan cuman tenaga yang habis tapi biayanya juga lumayan hanya untuk beli obat saja sama tuami juga umur kakaonya jadi rugi kita. Makanya kita pindah ke tanaman kelapa sawit.

Untuk aspek ekonomi, yaitu aspek yang lebih melihat sisi seberapa besar keuntungan yang diperoleh karena menanam suatu komoditi tertentu dalam berusahatani. Aspek ekonomi yang mempengaruhi diantaranya harga jual relatif cukup tinggi, produksi semakin tinggi dan tingkat keuntungan cukup tinggi.

Menurut pendapat salah seorang petani responden Bapak H. Anas mengemukakan bahwa. Walaupun harganya kelapa sawit lebih murah dibandingkan dengan kakao per kilogramnya tapi produksinya lebih banyak itu nak karena kalau kelapa sawit itu bisa berbuah dua kali dalam sebulan dan keuntungannya juga lumayan lah dan biayanya tidak

sebanyak kakao yang harganya semakin lama semakin menurun sedangkan biayanya yang banyak, yang kita keluarkan sama yang didapat tidak seimbang. Coklat juga sekarang kebanyakan sudah tuami, sedikitmi buahnya tidak bagusmi, banyakmi hama dan penyakit yang serang coklat jadi kualitasnya jelek.

Untuk aspek sosial, yaitu aspek yang lebih melihat sisi alasan petani dalam berusahatani kelapa sawit. Adapun aspek sosial tersebut diantaranya melihat keberhasilan petani lain, mengikuti teman dan keyakinan sendiri.

Menurut pendapat salah seorang petani responden Bapak H. Mustaming berdasarkan hasil wawancara mengemukakan bahwa. Dulu saya lihat teman pas tanam kelapa sawit, kebetulan ada juga keluarga yang tanam kelapa sawit dia sarankan sama saya coba-coba katanya kita tanam kelapa sawit, pendapatannya lebih menguntungkan dibanding coklat, produksinya turun harganya juga turun. Jadi kita ikutmi juga siapatau untung, karena sekarang bukan cuman untuk makan saja kita pikir nak, untuk sekolahnya juga anak-anak. Banyak kebutuhan biaya yang keluar, sementara pemasukan sedikit, jadi kita tebang saja coklat terus tanam kelapa sawit, karena banyak kita lihat yang berhasil.

Penilaian Kelayakan Finansial

Analisis yang digunakan dalam menilai kelayakan finansial usahatani kelapa sawit adalah *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (NBCR), *Internal Rate of Return* (IRR) dan Analisis Sensitivitas.

1. Analisis *Net Present Value* (NPV)

Analisis *Net Present Value* (NPV) digunakan untuk mengetahui penerimaan bersih sekarang yang diperoleh dari suatu kegiatan investasi. Untuk menghitung NPV usahatani kelapa sawit data yang digunakan adalah data-data mengenai *benefit* dan *cost* pada tahun ke-0 hingga tahun ke-15 yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Nilai *Benefit* dan *Cost* pada Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Lambandia

Tahun	<i>Benefit</i>	<i>Cost</i>	NB(B-C)
0	-	52.381.000	(52.381.000)
1	-	5.336.667	(53.336.667)
2	-	2.521.250	(2.521.250)
3	21.275.000	3.838.333	17.436.667
4	22.200.000	2.099.615	20.100.385
5	27.750.000	2.388.333	25.361.667
6	24.975.000	2.530.000	22.445.000
7	23.125.000	2.765.000	20.360.000
8	29.600.000	2.667.500	26.932.000

9	32.375.000	2.490.000	29.885.000
10	35.150.000	2.462.500	32.687.500
11	34.225.000	3.719.167	30.505.833
12	31.450.000	2.345.000	29.105.000
13	33.300.000	2.897.500	30.402.500
14	36.630.000	2.662.500	33.967.500
15	37.000.000	4.037.500	32.962.500

Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai *Net Benefit* usahatani kelapa sawit positif dari tahun ke-3 sampai tahun ke-15 dengan jumlah yang cukup besar yaitu pada tahun ke-14 sebesar Rp.33.967.500,- sedangkan pada tahun ke-0 sampai ke-2, nilai *Net Benefit* adalah negatif karena pada tahun tersebut usahatani kelapa sawit belum mulai berproduksi. Berdasarkan hasil perhitungan NPV yang dapat dilihat pada (Lampiran 5) menunjukkan bahwa nilai bersih sekarang (NPV) pada *discount factor* (DF) 12 % sebesar Rp. 69,360,643,- sampai usahatani kelapa sawit tersebut berjalan hingga tahun ke-15. Angka ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit layak secara finansial karena NPV yang diperoleh bernilai positif atau lebih besar dari nol.

2. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas diterapkan sehubungan banyaknya ketidakpastian diantara banyak parameter. Analisis sensitivitas ini digunakan untuk melihat sampai sejauh mana usahatani kelapa sawit mampu bertahan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi akibat adanya ketidakpastian diantara banyak parameter. Menurut Gray, *et al* (2007), hal terpenting dalam analisis sensitivitas adalah mengetahui parameter yang berdifat pokok dan memilih nilai-nilai yang wajar sebagai nilai batas dalam analisis sensitivitas tersebut.

Tabel 7 Hasil Analisis Sensitivitas Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Lambandia dengan Menaikkan Harga Pupuk Sebesar 12 %

No	Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
1.	NPV	67.584.834	Layak
2.	NBCR	2,13	Layak
3.	IRR	24,27 %	Layak

Tabel 7. menunjukkan bahwa pada *discount factor* 12 % diperoleh NPV sebesar Rp. 67.584.834,-. Hal ini berarti usahatani kelapa sawit menguntungkan dan layak jika dilihat secara finansial karena nilai NPV lebih besar dari 0. Nilai NBCR yang diperoleh 2,13 dan menunjukkan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.1.000,- akan menghasilkan penerimaan bersih sebesar Rp. 2.130,- sehingga usahatani ini layak karena nilai NBCR lebih

dari 1. Nilai IRR yang diperoleh sebesar 24,27 %, hal ini berarti bahwa tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada usahatani kelapa sawit sangat besar meskipun biaya produksi dinaikkan.

Analisis sensitivitas pada usahatani kelapa sawit dengan menurunkan harga kelapa sawit sebesar 12 % dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Sensitivitas Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Lambandia dengan Menurunkan Harga Kelapa Sawit Sebesar 12 %

No	Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
1.	NPV	52.217.893	Layak
2.	NBCR	1,88	Layak
3.	IRR	22,03 %	Layak

Tabel 8. menunjukkan bahwa pada *discount factor* 12 % diperoleh NPV sebesar Rp. 52.217.893,-. Hal ini berarti bahwa usahatani kelapa sawit layak karena nilai NPV > 0. Nilai NBCR yang diperoleh sebesar 1,88 yang menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya Rp. 1.000,- akan memperoleh penerimaan bersih sebesar Rp. 1.880,-, dan untuk nilai IRR diperoleh adalah 22,03 % dengan keterangan layak karena nilai IRR > tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 12 %. Analisis sensitivitas pada usahatani kelapa sawit dengan menurunkan produksi kelapa sawit sebesar 12 % dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Hasil Analisis Sensitivitas Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Lambandia dengan Menurunkan Produksi Kelapa Sawit Sebesar 12 %

No	Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
1.	NPV	52.217.893	Layak
2.	NBCR	1,88	Layak
3.	IRR	22,03 %	Layak

Tabel 9. menunjukkan bahwa pada *discount factor* 12 % diperoleh NPV sebesar Rp. 52.217.893,-. Hal ini berarti bahwa usahatani kelapa sawit layak karena nilai NPV > 0. Nilai NBCR yang diperoleh sebesar 1,88 yang menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya Rp. 1.000,- akan memperoleh penerimaan bersih sebesar Rp. 1.880,-, dan untuk nilai IRR diperoleh adalah 22,03 % dengan keterangan layak karena nilai IRR > tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 12 %.

Analisis sensitivitas pada usahatani kelapa sawit dengan menaikkan harga pupuk sebesar 12 %, menurunkan kelapa sawit sebesar 12 % dan menurunkan produksi kelapa sawit sebesar 12 % dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis Sensitivitas Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Lambandia

No	Kriteria Investasi	Nilai	Keterangan
1.	NPV	50.442.084	Layak
2.	NBCR	1,85	Layak
3.	IRR	21,66 %	Layak

Tabel 10. menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit masih layak secara finansial jika terjadi kenaikan harga pupuk sebesar 12 %, penurunan harga kelapa sawit sebesar 12 % dan penurunan produksi kelapa sawit sebesar 12 %. Hal ini dapat dilihat pada perolehan nilai NPV yang diperoleh sebesar Rp.50.442.084 ,- dan angka ini masih lebih besar dari 0 (NPV > 0). Nilai NBCR yang diperoleh sebesar 1,85 yang berarti bahwa nilai NBCR > 1 maka setiap biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 1.000,- akan memperoleh penerimaan bersih sebesar Rp. 1.850,-, sehingga petani masih memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1.860,-.

Nilai IRR yang diperoleh sebesar 21,66 % yang mengindikasikan bahwa nilai IRR yang diperoleh lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang berlaku (IRR > 12 %), sehingga dengan naiknya biaya produksi sebesar 12 % yang terjadi pada kenaikan harga pupuk dan diikuti dengan penurunan harga kelapa sawit sebesar 12 % dan penurunan produksi sebesar 12 % maka petani masih mampu mengembalikan modal yang diinvestasikan pada tingkat suku bunga bank yang berlaku yaitu sebesar 12 %. Dengan demikian, usahatani kelapa sawit masih mengalami keuntungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kelayakan finansial usahatani kelapa sawit dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Alasan petani berusahatani kelapa sawit di Kecamatan Lambandia diantaranya dari segi aspek teknis berupa perawatan tanaman kelapa sawit lebih mudah, pengendalian hama dan penyakit lebih mudah. Aspek ekonomi berupa harga jual relatif cukup meningkat, produksi semakin tinggi dan tingkat keuntungan yang cukup tinggi. Aspek sosial berupa melihat keberhasilan petani lainnya, ikut-ikutan dan keyakinan sendiri.
2. Usahatani kelapa sawit yang dikelola petani di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur adalah layak diusahakan dan menguntungkan secara finansial, dengan berdasarkan pada hasil analisis yaitu :
 - a. Nilai *Net Present Value* (NPV) adalah positif pada *discount factor* 12 % yaitu sebesar Rp. 69.360.643,-.
 - b. Nilai *Net Benefit Cost Ratio* (NBCR) > 1 yaitu sebesar 2,17.

- c. Nilai *Internal Rate of Return* (IRR) adalah 24,62 %.
3. Pada analisis sensitivitas dengan stimulasi jika harga pupuk naik 12 %, produksi kelapa sawit turun 12 %, harga kelapa sawit turun 12 % dan jika terjadi ketiganya maka usahatani di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur masih layak untuk dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS), 2022. Kabupaten Kolaka Timur dalam Angka 2022. Kolaka Timur. BPS Kolaka Timur.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2022. Sulawesi Tenggara dalam Angka 2022. Kendari BPS Sulawesi Tenggara.
- Cepriadi, Yulida R. 2012. Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*. 3(2): 177-194.
- Dwiyanti IN, Julianti RR, Rahayu EG. 2021 Pengaruh Media Powerpoint dalam Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aktivitas Kebugaran Jasmani Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 7(4).
- Gray, et al., 2007. Pengantar Evaluasi Proyek. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, C., Hamdani, & Wilda, K. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Perkebunan Kelapa Sawit Petani Swadaya Di Desa Mangka Kecamatan Pamukan Barat Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)*, 6(1), 1-8.
- Sirajuddin, I. (2013). Analisis Dan Studi kelayakan Usaha Pertanian. Bandung, IPB Press.
- Soehardjo, A dan Patong, D. 1984. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Universitas Hasanudin, Ujung Pandang.
- Tohir, A.K . 1991. Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani di Indonesia. Bina Aksara. Jakarta.
- Welang F. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah berdasarkan Musim Panen di Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi*. 12(2): 107-124.